

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Permasalahan

Alkitab dibuka dengan narasi penciptaan bumi (*creation*) dan ditutup dengan penciptaan langit dan bumi baru (*recreation*). Kedua hal tersebut menjadi kerangka yang membangun tema-tema dalam Alkitab, dan menjadikan tema penciptaan sebagai tema perdana yang memberikan arti teologis dalam membangun iman Kristen. Menurut Yonky Karman, "Teologi penciptaan adalah kepercayaan tentang Allah sebagai Pencipta alam semesta yang kompleks namun tertata rapi, termasuk juga sebagai penjaga kelangsungan dunia ciptaan sampai sekarang."¹ Manusia dapat mengenal kemahakuasaan Allah melalui ciptaan-Nya (Lih. Roma 1:19-20), namun ciptaan tersebut tidak identik dengan Allah itu sendiri, karena Pencipta lebih besar dari ciptaan dan lebih sempurna daripada semua karya-Nya. Dalam ketidaksempurnaan manusia tersebut, Allah memberikan perintah untuk memelihara dan mengelola bumi ciptaan Tuhan, tetapi manusia gagal karena jatuh ke dalam dosa. Kejatuhan manusia ke dalam dosa diikuti dengan bumi menjadi terkutuk oleh Tuhan (Kej. 3:17-19). Sejak saat itu bumi mengalami kemerosotan kualitas sebagai tempat tinggal manusia dan manusia harus bekerja dengan keras untuk mengelola bumi agar menghasilkan kebutuhan yang diperlukannya.

1. Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: dari kanon sampai doa* (Jakarta: BPK, 2005), 18.

Proses tersebut berlanjut hingga saat ini, manusia dengan segala kemajuan teknologi yang ada “membongkar” bumi untuk memperoleh material-material yang bernilai ekonomis tanpa memperkirakan dampak dari kerusakan yang terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa penduduk bumi sedang mengalami krisis global yang sama yang tidak mungkin dapat dihindari oleh umat manusia yang hidup di muka bumi saat ini, yaitu krisis ekologi. Dalam setiap waktu, sadar maupun tidak, manusia berhadapan dengan krisis ekologi ini.

Kata ekologi itu sendiri berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti “tempat tinggal – bumi sebagai suatu rumah tinggal tunggal dari kehidupan yang sangat besar dan berkesinambungan.”² Sedangkan kata lain yang dapat digunakan dalam menggambarkan *oikos* adalah “ekologi (*ecology*) yang berasal dari kata *eco* dan *logos* yang dapat diartikan sebagai logika rumah tangga atau dengan kata lain pengetahuan tentang struktur dan dinamika serta konfigurasi rumah tangga yang dijalankan.”³ Dalam definisi tersebut, konsep ekologi tidak akan pernah dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Dunia sebagai sebuah komunitas/rumah tangga yang besar perlu dikelola dengan tujuan agar keutuhan dunia, baik makro kosmos maupun mikro kosmos yang diciptakan ini dapat terpelihara demi keutuhan hidup manusia dan alam itu sendiri.

Namun pada kenyataannya, bumi yang menjadi tempat tinggal manusia menjadi semakin tua dan rapuh akibat krisis ekologi ini. Maka sudah sewajarnya bahwa krisis ini perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius dari seluruh

2. Larry L. Rasmussen, *Komunitas Bumi: Etika Bumi*, terj. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 154.

3. Rasmussen, *Komunitas Bumi*, 157.

umat manusia. Thomas L. Friedman dengan lugas menggambarkan situasi krisis yang sangat berbahaya ini:

Dunia pun mempunyai masalah: menjadi panas, rata dan penuh sesak. Pemanasan bumi, kebangkitan kelas menengah yang mengejutkan di seluruh dunia, serta penambahan jumlah penduduk, semuanya menuju satu arah yang dapat membuat planet kita tidak stabil dan berbahaya.⁴

Sedangkan menurut John Stott, terdapat empat hal yang menjadi perhatian dan penyebab keprihatinan dari krisis ekologi ini, yaitu:

Pertama, pertumbuhan penduduk yang sangat besar membuat bumi tidak dapat menopang seluruhnya dan dapat menyebabkan kenaikan derajat kemiskinan dan bahaya kelaparan. Kedua penipisan sumber daya, yang bukan hanya menyangkut minyak fosil, tetapi juga termasuk menipisnya kuantitas *living nature* yang dapat menopang kehidupan makhluk hidup yang lain. Ketiga, pemusnahan sampah yang semakin bertumpuk akibat semakin bertambahnya jumlah penduduk, dan yang terakhir adalah penipisan ozon dan perubahan iklim yang mengakibatkan filter yang lemah terhadap sinar ultra violet serta menyebabkan anomali cuaca yang buruk.⁵

Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat tentu memberikan dampak yang perlu diantisipasi. Menurut laporan yang disampaikan oleh Sekjen PBB, Ban Ki Moon pada Hari Populasi Dunia, saat ini “populasi dunia akan mencapai tujuh miliar jiwa,”⁶ yang berarti pula semakin banyak manusia yang memerlukan lahan sebagai tempat tinggal, produk-produk yang semakin bervariasi, energi untuk berbagai aktivitas yang dampaknya adalah bertambah banyak limbah/sampah yang dihasilkan dan perlu dimusnahkan, eksisnya adalah memicu kenaikan emisi gas

4. Thomas L. Friedman, *Hot, Flat, and Crowded*, terj. Alex Tri Kantjono (Jakarta: Gramedia, 2009), 6.

5. John Stott, *Issues Facing Christians Today*, edisi keempat (Grand Rapid: Zondervan, 2006), 136-146.

6. The Secretary-General of United Nations, “Message On World Population Day,” unfpa.org http://www.unfpa.org/webdav/site/global/shared/wpd2011/documents/sg_message_wpd2011.pdf (diakses 20 Januari 2012). Laporan ini disampaikan oleh Sekjen PBB pada Hari Populasi Dunia pada tanggal 11 Juli 2011.

beracun dan penipisan ozon. Konsekuensi peningkatan jumlah penduduk tersebut juga akan berpengaruh terhadap peningkatan kebutuhan bahan pangan sampai kepada krisis ekonomi. Daur yang sudah sangat berisiko ini memunculkan krisis multidimensi yang kompleks dan masih ditambah pula dengan ancaman perang nuklir serta bencana alam.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi krisis ekologi ini, dari gerakan-gerakan pecinta alam yang bersifat lokal hingga taraf global, tetapi sepertinya setiap upaya tersebut tidak mendatangkan hasil yang maksimal. Terbukti dengan semakin merosotnya kualitas ekosistem dunia saat ini, antara lain dengan semakin banyak habitat yang hilang serta di ikuti dengan musnahnya spesies tertentu dari hewan dan tanaman.

Secara khusus kerusakan ekosistem di Indonesia termasuk yang paling menguatirkan. Menurut laporan dari WWF Indonesia, “laju kehilangan dan kerusakan hutan di Indonesia pada tahun 2000-2005 setara dengan 364 lapangan bola/jam. Saat ini hutan di Indonesia yang tersisa hanya tinggal 28%, dan menurut data dari Bank Dunia, Indonesia melepaskan 300 ton emisi karbon untuk setiap 1 Ha lahan hutan yang dibuka.”⁷

Kenyataan tersebut akhirnya menimbulkan pertanyaan, “Pada dasarnya ke manakah manusia dapat mengamalkan permasalahan dari krisis ekologi yang mengancam kehidupan manusia ini?” Isu krisis ekologi ini sudah sedemikian lama dilontarkan kepada dunia melalui berbagai media dan aktivitas. Berbagai

7. WWF Indonesia, “Hutan Indonesia: Penyerap atau Pelepas Emisi Gas Rumah Kaca?” Lembar Fakta WWF Indonesia, http://awsassets.wwf.or.id/downloads/lembar_fakta_deforestasi_tanpa_foto.pdf (diakses 20 Januari 2012).

konferensi kepedulian lingkungan yang diadakan mulai dari tingkat nasional sampai tingkat internasional dalam bentuk KTT Bumi belum dapat juga menyelesaikan krisis ekologi ini. Di manakah sumber dari permasalahan krisis ekologi ini? Bila ditelusuri dengan seksama maka sumber dari krisis ini adalah kebutuhan manusia yang tidak pernah cukup. Industri-industri terus berlomba-lomba untuk memenuhi tuntutan produk-produk bagi kepentingan manusia yang tak pernah ada habisnya. Tanpa disadari tuntutan yang sedemikian memacu produsen untuk mengeksplorasi bahkan sampai kepada tingkat eksploitasi alam.

Melihat kondisi demikian, beberapa orang dari kaum environmentalis mempersalahkan rusaknya ekosistem kepada orang-orang Kristen yang dianggap menyebarkan paham bahwa manusia diberi kuasa atas alam ini sehingga bertindak dengan semena-mena atas bumi ini, seperti dalam esai yang terkenal dari Lynn White, Jr.⁸ Bercermin dari kritikan esai White, harus diakui bahwa sejarah kekristenan memperlihatkan minimnya keprihatinan dan kepedulian terhadap alam ciptaan yang Tuhan berikan.

Kondisi tersebut ditambah lagi dengan sikap dan pandangan umum dari orang-orang Kristen tentang dunia dan jatuh pada sikap antipati terhadap krisis ekologi ini, seperti yang dikemukakan oleh Theodore Hiebert "sebuah pandangan yang umum tentang dunia oleh orang Kristen saat ini adalah mempertimbangkan

8. Lynn White dalam esainya mengatakan bahwa, "kemenangan orang Kristen terhadap paganisme yang sangat memelihara kelestarian alam telah digantikan dengan konsep dominasi manusia terhadap alam karena manusia adalah mahluk superior yang Allah ciptakan dan diberi mandat untuk berkuasa atas ciptaanNya yang lain." Lihat: Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecologi Crisis" dalam *The Care of Creation: Focusing concern and action*, ed. R.J. Berry (Downers Groove: IVP Press, 2000), 31-42.

dunia hanya sebagai tempat perhentian sementara dari perjalanan spiritual.”⁹

Menurut Hiebert, “pandangan dualisme antara dunia roh dan alam tersebut tidaklah alkitabiah, karena menurut Alkitab dunia ini adalah rumah bagi manusia, tempat di mana manusia memulai dan mengakhiri perjalanannya.”¹⁰ Selain itu juga muncul anggapan bahwa keterlibatan orang-orang Kristen (secara khusus kaum Injili) dalam bidang ekologi disatuartikan dengan paham teologi liberal, bahkan (atheis) environmentalis. Mereka yang bersikap tak acuh terhadap krisis ekologi tersebut beranggapan bahwa yang paling penting adalah mempersiapkan kehidupan yang akan datang, sehingga fungsi/peranan manusia di bumi ini diabaikan. Pernyataan yang mereka ajukan adalah: “Jika bumi suatu saat akan dihancurkan, mengapa harus peduli?”

Untuk menjawab pertanyaan di atas, salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melihat kembali kepada pengertian yang tepat terhadap perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi yang telah Allah berikan kepada bangsa Israel. Melalui pengertian yang tepat tersebut, maka dapat dibangun sebuah usaha untuk memahami *worldview*¹¹ ekoteologi¹² bangsa Israel. Upaya memahami

9. Theodore Hiebert, “Reclaiming the World: Biblical Resources for the Ecological Crisis,” *Intepretation* 65 (Oktober 2011): 344.

10. Hiebert, “Reclaiming the World.”

11. Penulis menggunakan kata *worldview*, karena memang belum ada kata dalam Bahasa Indonesia yang cukup memadai untuk menerjemahkan kata tersebut. Sejauh ini terjemahan dalam bahasa Indonesia menggunakan kata “cara pandang” atau “wawasan dunia.” *Worldview* yang dimaksudkan oleh penulis disini adalah “satu kesatuan yang mendasar akan kepercayaan, sikap, nilai-nilai yang menentukan atau menkonstitusi sebuah cara pandang secara menyeluruh tentang hidup, alam semesta, dll”. Lihat: *The New Shorter Oxford English Dictionary: On Historical Principle* Vol. 2, s.v. “Worldview.”

12. Ekoteologi atau *Ecotheology*, berasal dari dua, kata pertama *eco* berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos*. (lih. Hal. 2), dan *logos* berkembang menjadi satu dimensi yang lain yaitu *ecology* yang dikenal sebagai salah satu cabang dari Biologi yang beurusan dengan relasi organisme satu dengan yang lainnya dengan lingkungan fisik dimana mereka hidup. *The New Shorter Oxford English Dictionary: On Historical Principle* Vol. 1, s.v. “Eco,” dan “Ecology.” Kata yang kedua adalah Teologi

worldview ini dapat dilakukan dengan studi biblis terhadap arti dan fungsi penciptaan alam semesta ini oleh Allah, secara khusus terhadap perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi bagi orang Israel dan implementasinya sebagai umat pilihan Allah, untuk kemudian menarik signifikansinya bagi orang-orang Kristen pada masa kini.

Dalam tradisi Kristen, “krisis ekologi juga merupakan sebuah krisis teologi-etika”¹³ serta “merupakan persoalan moral dari tatanan yang berbeda, sebuah konteks yang lebih luas yaitu biologi dan ekologi dan bukan sekedar [masalah] antropologis atau sosial.”¹⁴ Dalam pandangan beberapa teolog Kristen, perbedaan antara dunia roh dengan dunia fisik diberikan garis yang sangat tegas. Perbedaan yang tegas ini secara tidak sadar memberikan *worldview* yang berbeda dalam menilai, menerjemahkan dunia roh dan dunia fisik dan menyebabkan seringkali dunia fisik (*nature*) menjadi hal yang diabaikan. Pemikiran yang dikotomis seperti itu dipahami dan dikatakan oleh Agustinus, “jiwa bukan seutuhnya adalah manusia, tetapi merupakan bagian yang terbaik dari manusia, tubuh bukanlah seluruhnya tetapi bagian yang inferior dari manusia.”¹⁵ Menanggapi pandangan tersebut, Theodore Hiebert dengan tepat menuliskan bahwa “cara yang paling problematik dari pikiran dan sudut pandang yang paling bahaya adalah ide tentang dunia yang

atau *Theology* yaitu cabang dari pengetahuan yang berurusan dengan ke-Tuhan-an agama Kristen dan non-Kristen, yang diorganisasikan dalam struktur pengetahuan yang berkaitan dengan natur, atribut dan pemerintahan Allah. ”. Lihat: *The New Shorter Oxford English Dictionary: On Historical Principle* Vol. 2, s.v. “Theology.” Jadi, Ekoteologi adalah sebuah bentuk konstruksi Teologi yang didasarkan dan memiliki fokus kepada relasi, evaluasi serta nilai-nilai yang terkandung antara agama dan lingkungan fisik.

13. James A. Nash, “Toward the Ecological Reformation of Christianity,” *Interpretation* 50 (Januari 1996): 5.

14. Nash, “Toward the Ecological Reformation of Christianity,” 10.

15. Saint Augustine, *The City of God*, terj. Marcus Dods (Peabody: Hendrickson, 2009), 393.

dapat dibagi dengan rapi menjadi dunia roh dan zat, jiwa dan tubuh, Allah dan *nature*.”¹⁶ Pandangan Hiebert tersebut tidak bermaksud setuju dengan pandangan panteistik, tetapi orang-orang Kristen harus dapat dengan cermat melihat keterkaitan yang erat antara fisik dan roh, dan dapat menghindari dampak-dampak negatif dari pandangan yang ekstrem terhadap roh dan fisik. Pandangan yang dengan tegas membedakan dunia roh dengan dunia fisik bahkan melihat bahwa roh lebih superior dan tubuh adalah inferior dapat memberikan dampak pemahaman bahwa *nature* bukanlah hal yang penting untuk diperhatikan dan dipelihara. Konsep bahwa yang terpenting dalam iman Kristen adalah keselamatan jiwa sebagai yang superior, dan dunia fisik sebagai yang inferior akan dihancurkan oleh Tuhan pada akhir zaman, mengakibatkan dalam sejarah kekristenan telah terjadi pengabaian terhadap alam (dalam hal ini adalah *nature*) secara besar-besaran.

Selain pandangan yang dikemukakan di atas, terdapat pandangan yang melihat bahwa penciptaan bukanlah doktrin yang mayor Alkitab, tetapi sebagai sebuah introduksi minor untuk masuk ke dalam narasi sejarah Israel yang dimulai pada masa patriakhal. Pandangan ini secara langsung maupun tidak, menyebabkan pemahaman tentang ekologi menjadi terabaikan dalam pemahaman iman Kristen.

Mengenai hal tersebut Hiebert mengatakan:

Melihat pengantar dan latar belakang sejarah penciptaan dalam pemikiran Israel, tidak dilihat sebagai kisah penciptaan yang penting tetapi sebagai prolog kepada kisah Israel yang sejati yang dimulai dengan nenek moyang Israel dalam Kejadian 12 atau Israel yang keluar dari Mesir atau menerima Taurat di gunung Sinai.¹⁷

16. Hiebert, “Reclaiming the World,” 342.

17. Hiebert, “Reclaiming the World,” 345.

Sedangkan bagi orang Israel dunia dengan segala isinya tidak dibedakan secara tegas antara dunia fisik dan dunia roh, karena mereka melihat bahwa baik dunia roh maupun dunia fisik tercipta sebagai karya Tuhan, sebagaimana yang dikatakan oleh Rosemary R. Ruether, "Dalam pandangan orang Ibrani, semua peristiwa memiliki arti moral di mana terjadi karena kehadiran dan karya Allah, baik dalam bentuk berkat atau pun dalam bentuk penghakiman."¹⁸

Orang Kristen seharusnya memperlakukan alam dengan baik bukan karena muncul krisis ekologi yang mengglobal, melainkan orang Kristen harus menjaga alam dengan baik karena merupakan kewajiban dalam Firman Allah, secara khusus dalam perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi yang diberikan Allah kepadanya. Orang Kristen harus dapat memiliki pandangan dan memahami "betapa pentingnya [kaitan antara] dunia ciptaan ini dengan iman Kristen,"¹⁹ sebagaimana yang dipahami juga oleh orang-orang Israel.

Pokok Permasalahan

Dalam memahami konsep yang tepat terhadap perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi dalam kaitannya dengan krisis ekologi, perlu dicermati beberapa hal yang penting:

1. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengeksplorasi bumi, namun kenyataan yang ada adalah manusia mengeksploitasi bumi habis-habisan yang

18. Rosemary R. Ruether, "Ecology and Theology: Ecojustice at the Center of the Church's Mission," *Intepretation* 65(Oktober 2011): 356.

19. Hiebert, "Reclaiming the World," 342.

- menyebabkan krisis ekologi yang sangat parah.
2. Perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi perlu dipahami secara komprehensif sehingga orang-orang Kristen dapat memiliki *worldview* ekoteologi yang tepat terhadap alam ciptaan yang diberikan ini untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia sepanjang masa.
 3. Implikasi dari pengertian bangsa Israel tentang perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi yang kemudian membentuk *worldview* ekologi bangsa Israel terhadap pemahaman iman Kristen dalam menanggapi dan berinteraksi dengan isu-isu krisis ekologi, sehingga dapat membentuk kerangka berpikir tentang perlakuan yang tepat antara manusia dengan alam yang sudah semakin rusak.

Tujuan Penulisan

1. Meneliti pengertian Israel tentang perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi yang membentuk *worldview* ekoteologi bangsa Israel kuno dan pengaruh *worldview* tersebut dalam proses keseharian hidup bangsa Israel, terutama tentang cara bangsa Israel berelasi dengan lingkungan hidup.
2. Memahami konsep penciptaan alam dan manusia dari bangsa-bangsa pagan di sekitar Israel yang mempengaruhi pembentukan *worldview* ekoteologi bangsa Israel.

3. Menerapkan *worldview* ekoteologi bangsa Israel dalam membangun serta mengembangkan interaksi yang tepat antara manusia dengan alam dalam menanggapi isu krisis ekologi.

Metodologi Penulisan

Fokus utama di dalam penulisan tesis ini adalah memahami pengertian bangsa Israel terhadap perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi. Pengertian tersebut akan dikembangkan untuk melihat *worldview* ekoteologi bangsa Israel kuno yang terbentuk dan bagaimana interaksi yang terjadi antara Israel dan *nature* yang Allah ciptaan ini. Metode penelitian akan dilakukan dengan mengkaji *worldview* ekologi Israel dengan pendekatan historis. Pendekatan historis yang dimaksudkan di sini adalah pendekatan untuk memahami *worldview* ekologi berdasarkan narasi sejarah Israel yang dikaitkan dengan interaksi Israel dengan bangsa-bangsa pagan di sekitarnya untuk kemudian ditarik makna teologisnya.

Pembatasan Penulisan

Penulisan tesis ini memiliki fokus untuk memahami *worldview* ekologi bangsa Israel yang terbentuk dengan melihat interaksi bangsa Israel dengan bangsa-bangsa pagan di Timur Dekat Kuno serta penerapan dari *worldview* tersebut dalam bangsa Israel mengelola alam yang berada di sekeliling mereka. Konteks penulisan dibatasi dalam narasi keluaran bangsa Israel dari tanah dan pemberian Taurat oleh

Yahweh. Dari hasil riset ini akan ditarik prinsip-prinsip yang dapat dikembangkan dalam upaya mengatasi krisis ekologi yang sedang terjadi.

Sistematika Penulisan

Tesis ini akan disusun dalam lima bab. Dalam Bab Satu, cakupan tulisan yang terdapat di dalamnya meliputi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, pembatasan masalah, tujuan penulisan, metodologi penulisan dan juga sistematika penulisan tesis ini. Dalam Bab Dua, penulis akan mengelaborasi latar belakang masalah serta memberikan gambaran yang lebih tajam serta isu-isu yang muncul berkaitan dengan krisis ekologi yang mengglobal ini. Selanjutnya dalam Bab Tiga, apa yang diharapkan oleh penulis dalam bagian ini adalah sebuah penggalian makna terhadap pengertian bangsa Israel tentang perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi serta interaksi dengan bangsa-bangsa pagan di sekitar mereka, sebelum masuk ke tanah perjanjian, yang kemudian membentuk *worldview* ekoteologi bangsa Israel dan teraplikasi dalam bentuk perlakuan mereka terhadap alam yang Allah ciptakan. Sedangkan konstruksi kerangka berpikir melalui pengertian bangsa Israel tentang perintah Allah untuk memelihara dan mengelola bumi beserta *worldview* ekoteologi bangsa Israel tersebut dalam relasi dengan krisis ekologi masa sekarang ini akan di tulis dalam Bab Empat. Sebagai Penutup, yaitu Bab Lima, penulis akan memberikan kesimpulan dan aplikasi terhadap seluruh kajian tulisan yang terdapat dalam tesis ini.